

THE IMPORTANCE OF UNDERSTANDING INDIVIDUAL DIFFERENCES FOR PROSPECTIVE PRIVATE SCHOOL TEACHERS

PENTINGNYA PEMAHAMAN PERBEDAAN INDIVIDUAL (*INDIVIDUAL DIFFERENCES*) BAGI CALON GURU SEKOLAH DASAR

Syafni Gustina Sari¹, Mudjiran²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author: syafnigustinasari@bunghatta.ac.id

Naskah diterima: Oktober ;direvisi: November; disetujui: Desember

ABSTRACT

The teacher is one of the most important elements in the realization of the curriculum. Teachers who are directly related to the object of education, namely students. Individual students have unique differences. These individual differences include many things consisting of physical, intelligence levels, personality, psychology, differences in language skills and learning styles. As a prospective primary school teacher, this aspect is very important to understand because these individual differences will be clearly seen during elementary school. This research was conducted with the literature study method to determine the importance of understanding individual differences for prospective elementary school teachers. For this reason, the courses that are given as a basis for understanding individual differences should be an important concern for prospective teachers, especially elementary schools.

Keywords: *individual differences, teacher candidates, elementary schools*

ABSTRAK

Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam perwujudan kurikulum. Guru yang secara langsung berhubungan dengan objek pendidikan yaitu siswa. Individual siswa memiliki perbedaan yang unik. Perbedaan individu ini mencakup banyak hal yang terdiri dari fisik, tingkat intelegensi, kepribadian, psikologi, perbedaan kecakapan bahasa dan Gaya Belajar. Sebagai calon guru sekolah dasar, aspek ini sangat penting dipahami karena perbedaan individual ini akan terlihat dengan jelas ketika SD. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan untuk mengetahui pentingnya pemahaman *individual differences* bagi calon guru sekolah dasar. Untuk itu, mata kuliah yang diberikan sebagai dasar dalam pemahaman perbedaan individual ini seharusnya menjadi perhatian penting bagi calon guru khususnya sekolah dasar.

Kata kunci: *individual differences, Calon Guru, Sekolah Dasar.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa/peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Nur, 2014). Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa (Fakhrurrazi, 2018). Dari dua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan di evaluasi agar siswa mencapai pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran yang efektif salah satu cirinya adalah belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya dan kemampuan berfikir kritis. Sedangkan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain. Secara mental dan fisik, setiap individu anak berbeda. Kurikulum yang berlaku belum mampu untuk memfasilitasi perbedaan individu tersebut.

Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam perwujudan kurikulum. Guru yang secara langsung berhubungan dengan objek pendidikan yaitu siswa. Individual siswa memiliki perbedaan yang unik. Perbedaan individu ini mencakup banyak hal yang terdiri dari Jenis kelamin, tingkat intelegensi, kepribadian, Gaya Belajar, Bakat serta tempramen. Semua aspek perbedaan individual ini wajib dipahami oleh guru.

Dalam perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan guru, pada dasarnya sudah merancang mata kuliah yang tujuannya salah satu memahami perbedaan individu siswa seperti Psikologi Pendidikan, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, dan Perkembangan Peserta didik. Jika matakuliah tersebut dipahami dengan baik oleh calon guru, maka pendidikan yang terjadi saat sekarang ini sudah menghasilkan individu siswa yang mampu berkembang sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membuat sebuah tulisan yang berjudul “Pentingnya Pemahaman Perbedaan Individual Siswa Bagi Calon Guru Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Menurut jenisnya metode penelitian ini sangat banyak sekali, sesuai dengan lapangan yang diteliti. Biasanya setiap orang yang terjun ke lapangan atau objek penelitian baik secara individu maupun kelompok haruslah menentukan metode apa yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan sebelum langkah-langkah penelitian dimulai, sebab kalau tidak demikian penelitian tersebut akan sulit dalam memenuhi tujuannya, maka sebelumnya kita harus mengerti dan menguasai tentang metodologi dalam melakukan penelitian.

Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan dalam menyusun laporan penelitian ini ialah penelitian perpustakaan (Library Research), dimana data atau informasi diperoleh melalui buku-buku, majalah, naskah, catatan dan sebagainya. Hal ini menurut hemat peneliti untuk memudahkan dan mengurangi waktu, tenaga dan biaya dalam penulisan laporan penelitian ini.

LITERATUR REVIEW

Banyak penelitian yang membahas tentang Perbedaan Individual (*Individual Differences*) baik itu untuk melihat ragam perbedaan individu dalam proses pembelajaran, tujuan memahami perbedaan individual maupun sikap dalam memahami perbedaan individual tersebut. Diantaranya adalah dengan judul “Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan” oleh Cyintia Riswanti , Siti Halimah , Ina Magdalena , & Tiarma Sintya

Silaban. Melalui metode penelitiannya yaitu penelitian dan pengembangan (research dan development). Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis factual. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Perbedaan individu dapat diaplikasikan dalam beberapa cara yaitu menggunakan pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian kedua adalah penelitian Dalila Turhusna & Saomi Solatun dengan judul “Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran”. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *analisis factual*. Dari kajiannya diperoleh kesimpulan bahwa Perbedaan individu, diantaranya perbedaan kognitif, perbedaan kecakapan bahasa, perbedaan kecakapan motorik, perbedaan latar belakang, perbedaan bakat, perbedaan kesiapan belajar, perbedaan tingkat pencapaian, perbedaan lingkungan keluarga, latar belakang budaya dan etnis, dan faktor pendidikan.

Penelitian ketiga adalah literatur review oleh Imam Anas Hadi dengan judul “Pentingnya Pengenalan Tentang Perbedaan Individu Anak Dalam Efektivitas Pendidikan”. Dari kajian literatur diperoleh bahwa Perbedaan individual yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pengajaran dikelas adalah faktor-faktor yang menyangkut kesiapan anak untuk menerima pengajaran karena perbedaan tersebut akan menentukan sistem pendidikan secara keseluruhan. Perbedaan-perbedaan tersebut harus diselesaikan dengan pendekatan individualnya juga, tetapi tetap disadari bahwa pendidikan tidak semata-mata bertujuan untuk mengembangkan individu sebagai individu, tetapi juga dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat yang bervariasi.

Penelitian keempat adalah penelitian Wahidah dengan judul “Memahami Perbedaan Individu Pebelajar Dalam Proses Belajar Mengajar”. Metode penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis dari sejumlah literatur baik dari jurnal, buku maupun dokumen lainnya. Dari kajian literatur yang dilakukan diperoleh bahwa Terdapat empat aspek perbedaan individual yang harus diperhatikan oleh guru dan kepala sekolah dalam suatu proses belajar mengajar yang meliputi perbedaan fisik-motorik, perbedaan intelegensi, perbedaan kecakapan bahasa, dan perbedaan psikologis. Memahami perbedaan individu disini adalah dengan melaksanakan *individualized instruction* (pembelajaran individu). Juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri (*Independent Study*) dengan cara mengembangkan pembelajaran individual (*individual instruction*) yang sesuai dengan tingkatan kebutuhannya.

Penelitian kelima adalah penelitian dari Riduan Saberan dengan judul “Perbedaan Individual Salah Satu Faktor yang Perlu Diperhatikan Dalam Proses Belajar Mengajar”. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan untuk mengetahui sebab-sebab individual differences perlu mendapat perhatian dalam proses mengajar belajar. Dari studi kepustakaan yang dilakukan diperoleh bahwa penanganan tiap anak yang berbeda-beda dan untuk memenuhi prinsip individual ini ada beberapa cara yaitu: pengajaran individual, tugas tambahan, pengajaran proyek, dan pengelompokan menurut kesanggupan murid. Untuk itu setiap guru/pengajar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dibidang cara/metode mengajar, agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

PEMBAHASAN

a. Pemahaman Perbedaan Individu

Pengertian Perbedaan individu adalah suatu perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu baik fisik maupun non fisik yang menjadikan seseorang memiliki karakter/ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan yang lain. Setiap orang, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, dan apakah ia berada di dalam suatu kelompok atau seorang diri, ia disebut individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang perorangan atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual. Maka “perbedaan” dalam “perbedaan individual” menurut Landgren S. & Olsson KA. (1982: 578) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis. Seorang ibu yang memiliki seorang bayi, bertutur bahwa bayinya banyak menangis, banyak bergerak, dan kuat minum. Ibu lain yang juga memiliki seorang bayi, menceritakan bahwa bayinya pendiam, banyak tidur, tetapi kuat minum. Cerita kedua ibu itu telah menunjukkan bahwa kedua bayi itu memiliki ciri dan sifat yang berbeda satu sama lainnya.

Dari kajian-kajian psikologi pendidikan diketahui bahwa setiap individu itu unik, yaitu tidak ada dua individu yang sama persis baik dari sifat, karakter, maupun lainnya. Masing-masing individu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Demikian pula halnya siswa, antara siswa satu dengan yang lain pasti berbeda. Hal ini dikarenakan setiap individu itu memiliki intelegensi, bakat, gaya belajar, kepribadian dan temperamennya masing-masing.

Gerry (1963) dalam buku perkembangan peserta didik karya Sunartodan B. Agung Hartono mengkategorikan perbedaan individual sebagai berikut:

- 1) Perbedaan fisik, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak.
- 2) Perbedaan sosial, termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga dan suku.
- 3) Perbedaan kepribadian, termasuk watak, motif, minat dan sikap.
- 4) Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar.
- 5) Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah

b. Aspek-aspek Perbedaan Individu

Berikut ini beberapa aspek perbedaan individual peserta didik:

- 1) Perbedaan fisik-motorik

Perbedaan individual dalam fisik tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang teramati oleh panca indra, seperti: bentuk atau tinggi badan, warna kulit, warna mata atau rambut, jenis kelamin, nada suara atau bau keringat, melainkan juga mencakup aspek-aspek fisik yang tidak dapat diamati melalui pancaindra, tetapi hanya dapat diketahui setelah diadakan pengukuran, seperti usia, kekuatan badan atau kecepatan lari, golongan darah, pendengaran, penglihatan dan sebagainya.

Aspek fisik lain dapat dilihat dari kecakapan motorik, yaitu kemampuan melakukan koordinasi kerja sistem saraf motorik yang menimbulkan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan atau kegiatan secara tetap, sesuai antara rangsangan dan responnya. Dalam hal ini, akan ditemui dan anak yang cekatan dan terampil, tetapi ada pula anak yang lamban dalam mereaksi sesuatu (Desmita).

Kemampuan motorik dipengaruhi oleh kematangan pertumbuhan fisik dan tingkat kemampuan berpikir. Karena kematangan pertumbuhan fisik dan kemampuan berfikir setiap orang berbeda-beda, maka hal itu membawa akibat terhadap kecakapan motorik masing-masing, dan dengan demikian kecakapan motorik setiap individu akan berbeda-beda pula.

2) Perbedaan inteligensi

Inteligensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Secara umum inteligensi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara afektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

Para ahli mendefinisikan dan merumuskan istilah inteligensi secara beragam, namun sebagian besarnya sepakat bahwa definisi dan rumusan istilah inteligensi memiliki sejumlah kualitas tertentu sebagai berikut:

- a. Bersifat adaptif, artinya dapat digunakan secara fleksibel untuk merespons berbagai situasi dan masalah yang dihadapi.
- b. Berkaitan dengan kemampuan belajar, orang yang inteligen dibidang tertentu dapat mempelajari informasi-informasi dan perilaku-perilaku baru dalam bidang tersebut secara lebih mudah dibandingkan orang yang kurang inteligen.
- c. Istilah inteligensi juga merujuk pada penggunaan pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki untuk menganalisis dan memahami situasi-situasi baru secara efektif.
- d. Istilah inteligensi melibatkan interaksi dan koordinasi yang kompleks dari berbagai proses mental.
- e. Istilah inteligensi terkait dengan budaya tertentu (*culturespecific*). Perilaku yang dianggap inteligen dalam suatu budaya tertentu tidak selalu dianggap perilaku yang inteligen dalam budaya lain.

Dengan adanya perbedaan individual dalam aspek inteligensi ini, maka guru di sekolah akan mendapati anak dengan kecerdasan yang luar biasa, anak yang mampu memecahkan masalah dengan cepat, mampu berpikir abstrak dan kreatif. Sebaliknya, guru juga akan menghadapi anak-anak yang kurang cerdas, sangat lambat dan bahkan hampir tidak mampu mengatasi suatu masalah yang mudah sekalipun.

3) Perbedaan kecakapan bahasa

Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam proses belajar di sekolah. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis dan sistematis. Kemampuan berbahasa anak berbeda-beda, ada anak yang dapat berbicara lancar, singkat dan jelas, tetapi ada pula anak yang gagap, berbicara berbelit-belit dan tidak jelas.

Perbedaan individual dalam perkembangan dan kecakapan bahasa anak ini telah menjadi wilayah pengkajian dan penelitian yang menarik bagi sejumlah psikolog dan pendidik. Banyak penelitian eksperimental telah dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam penguasaan bahasa anak. Dari sejumlah hasil penelitian tersebut diketahui bahwa faktor nature dan nurture (pembawaan dan lingkungan) sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Karena faktor nature dan nurture individu itu bervariasi, maka pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa juga bervariasi. Oleh sebab itu, antara individu yang satu dan individu lainnya berbeda dalam kecakapan bahasanya. Perbedaan kecakapan berbahasa anak ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor kecerdasan, pembawaan, lingkungan, fisik, terutama organ bicara dan sebagainya.

4) Perbedaan psikologis

Perbedaan individual peserta didik juga terlihat dari aspek psikologinya. Ada anak yang mudah tersenyum, ada anak yang mudah marah, ada yang berjiwa sosial, ada yang sangat egoistis, ada yang cengeng, ada yang pemalas, ada yang rajin, ada yang pemurung dan sebagainya.

Persoalan psikologis memang sangat kompleks dan sangat sulit dipahami secara tepat, sebab menyangkut apa yang ada di dalam jiwa dan perasaan peserta didik. Guru dituntut untuk mampu memahami fenomena-fenomena psikologis peserta didik yang rumit tersebut. Salah satu cara yang mungkin dilakukan dalam menyelami aspek psikologis peserta didik ini adalah dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik secara pribadi. Guru harus menjalin hubungan yang akrab dengan peserta didik, sehingga mereka mau mengungkapkan isi hatinya secara terbuka. Guru dapat mengenal siapa sebenarnya peserta didik sebagai individu, apa keinginan-keinginannya, kebutuhan-kebutuhannya, apa yang ingin dicapainya, masalah-masalah apa yang telah dihadapinya, dan sebagainya. Guru mendekati dan mengenal peserta didik secara mendalam, dan mencari cara-cara yang tepat untuk memberikan bimbingan dan membangkitkan motivasi belajar mereka.

5) Perbedaan kepribadian

Kepribadian adalah pola perilaku dan cara berfikir yang khas yang menentukan penyesuaian diri seseorang dengan lingkungan. Ada 2 model yang mencoba meninjau perbedaan kepribadian yaitu model big five dan model Brigg-Myers.

6) Perbedaan Gaya Belajar

Belajar merupakan proses internal yang diukur melalui perilaku. Adanya perbedaan kognitif, afektif, maupun psikomotor diantara para siswa mempengaruhi pilihan belajar mereka yang muncul dalam bentuk perbedaan gaya belajar. Gaya belajar dapat menjelaskan perbedaan belajar diantara siswa dalam setting pembelajaran yang sama. Gaya belajar adalah pola perilaku yang spesifik dalam menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan baru, serta proses menyimpan informasi atau keterampilan baru (Sarasin, 1999). Gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain (Dunn & Dunn, 1993).

Keefe (1988) menyatakan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Siswa pada umumnya akan sulit memproses informasi dalam satu cara yang dirasa tidak nyaman bagi mereka. Siswa memiliki kebutuhan belajar sendiri, belajar dengan cara berbeda, serta memproses informasi dengan cara yang berbeda (Sarasin, 1999). Oleh karena itu jika gaya mengajar guru tidak memperhatikan kebutuhan khusus mereka, maka belajar tidak akan terjadi. Ketika guru mengajar sesuai dengan gaya belajar siswa, guru sama dengan memberitahu pada siswa bahwa dia mengetahui mereka adalah individu yang mungkin belajar dengan cara berbeda dengan siswa lain.

Gaya belajar bukanlah sesuatu yang statis. Gaya belajar dapat berubah tergantung pada aktifitas belajar atau perubahan pengalaman. Namun ketika gaya belajar berubah, hal itu akan cenderung menetap untuk sementara waktu sehingga menjadi kebiasaan (Hilliard, 1998). Sebagian orang mungkin memiliki gaya belajar yang dominan, sehingga kurang menggunakan gaya belajar yang lain. Namun sebagian orang yang lain mungkin menggunakan gaya berbeda untuk situasi yang berbeda. Meskipun terdapat bermacam-macam gaya belajar, namun perlu diingat

bahwa tidak ada gaya belajar yang lebih baik dibandingkan yang lain. Satu gaya belajar mungkin lebih efektif atau kurang efektif dalam suatu situasi tertentu. Menurut Horne (2005) terdapat beberapa model atau pendekatan gaya belajar yang berbeda-beda:

- a. Modalitas belajar. Siswa mungkin memilih untuk melihat, mendengar, menyentuh/membentuk, atau melakukan secara fisik terhadap apa yang dipelajari. Modalitas belajar meliputi mata, telinga, taktil, dan kinestetik.
- b. Belajar dengan otak kiri-otak kanan. Siswa yang dominant dalam otak kanan awalnya mendekati masalah secara acak, dengan pilihan-pilihan visual dan non verbal (menggambar peta). Siswa yang dominant otak kirinya mungkin mempertimbangkan pemrosesan sekuensial, dengan pilihan-pilihan verbal dan logis.
- c. Belajar sosial. Pilihan-pilihan di sini meliputi belajar sendiri, berdua, dengan teman sebaya, bersama kelompok, dengan guru, atau kombinasinya.
- d. Lingkungan belajar. Pilihan-pilihan individu terhadap suara, dekorasi ruangan belajar, waktu, sinar, kedekatan dengan orang lain, partisipasi aktif atau pasif, formalitas atau informalitas dari lingkungan belajar yang mungkin membantu atau menghambat belajar.
- e. Emosi belajar. Tipe lingkungan belajar yang berbeda, metode pembelajaran atau aktifitas akan mempengaruhi motivasi, ketahanan, atau tanggung jawab untuk belajar.
- f. Belajar kongkrit/abstrak. Tipe kongkrit memilih memproses informasi dengan menyentuh, membangun atau memanipulasinya, seperti menghitung uang atau melakukan kegiatan. Pebelajar abstrak memilih belajar melalui simbol-simbol.
- g. Belajar global/analitik. Pebelajar global memilih untuk mengkategorikan secara luas, mengamati secara komprehensif, dan berorientasi pada kelompok. Pebelajar analitik memilih mengkategorikan secara sempit, mengamati secara detail dan terpusat, serta mandiri.
- h. Multiple intelligence. Model ini menyatakan bahwa setiap orang memiliki setidaknya 8 kecerdasan. Setiap kecerdasan beroperasi dengan kekuatan yang berbeda dari bagian otak yang berbeda pula. Delapan kecerdasan tersebut meliputi: linguistic, logismatematik, spasial, musical, kinestetik, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis.

Model Felder dan Solomon

Felder dan Solomon (2004) mengajukan 4 macam gaya belajar:

- 1) *Active and reflective learners.*
 - Active learner cenderung menyimpan dan memahami informasi dengan melakukan sesuatu secara aktif dengan—mendiskusikan, mengaplikasikan, atau menjelaskannya pada orang lain.
 - Reflective learner memilih untuk memikirkannya terlebih dahulu. sugiyanto@uny.ac.id | 23 · “coba dulu dan lihat hasilnya” adalah kalimat active learner. “mari pikirkan dahulu” merupakan respon reflective learner. ·
 - Active learner lebih menyukai belajar dalam kelompok dibandingkan reflective learner yang menyukai belajar sendiri. ·
 - Mengikuti pelajaran tanpa melakukan sesuatu secara fisik tetapi menulis dengan tekun untuk kedua pebelajar, tetapi lebih tekun pada *active learner*.
- 2) *Sensing and intuitive learners*

- Tipe sensing cenderung suka mempelajari fakta, tipe intuitive sering memilih menemukan kemungkinan dan hubungan-hubungan.
- Sensors menyukai memecahkan masalah dengan menggunakan cara-cara yang sudah pasti, tidak menyukai komplikasi serta kejutan; intuitors menyukai inovasi dan tidak menyukai pengulangan. Dibandingkan intuitors, sensors lebih benci jika dites menggunakan materi-materi yang tidak disajikan di kelas. ·
- Sensors cenderung suka pada sesuatu yang rinci, memiliki ingatan yang bagus terhadap fakta-fakta, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di laboratorium; intuitors lebih bagus dalam menemukan konsep-konsep baru, sering lebih nyaman dengan abstraksi dan formulasi matematik. ·
- Sensors cenderung lebih praktis dan hati-hati dibandingkan intuitors; intuitors cenderung lebih cepat bekerja serta lebih inovatif. ·
- Sensors tidak menyukai kursus atau pelatihan yang tidak berhubungan dengan dunia nyata; intuitors tidak menyukai kursus atau pelatihan yang menekankan pada ingatan perhitungan rutin.

3) Visual and verbal *learners*

Tipe visual memiliki ingatan yang bagus terhadap apa yang dilihatnya: gambar, diagram, flow chart, film, dan peragaan. Tipe verbal lebih mudah mengingat katakata, baik tertulis atau penjelasan lisan. Namun demikian setiap orang akan belajar lebih banyak jika informasi disajikan baik secara visual maupun verbal.

4) *sequential and global learners*

- Tipe sequential cenderung memahami melalui langkah-langkah yang linier, setiap langkah mengikuti langkah sebelumnya secara logis.
- Tipe global cenderung belajar melalui lompatan-lompatan besar; menyerap informasi secara acak tanpa melihat hubungannya dan tiba-tiba dapat menemukannya.
- Tipe sequential cenderung mengikuti langkah-langkah logis dalam mencari solusi; Tipe global mungkin mampu memecahkan masalah kompleks dengan cepat atau mengumpulkan sesuatu secara bersama-sama dalam suatu cara yang baru, tetapi mungkin mereka akan mengalami kesulitan dalam menjelaskannya.

c. Kompetensi Guru

Dalam Undang-undang Republik Indonesia (Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005, 2005) tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik jalur pendidikan formal mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah. Guru sangatlah penting guna meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didiknya. Seringkali guru di pandang sebagai sosok sentral dan ujung tombak untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 dijelaskan defenisi dari masing-masing kompetensi.

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi dalam mengelola dan memahami peserta didik dengan menguasai teori-teori tentang pendidikan guna mengembangkan peserta didik untuk mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didiknya. kompetensi pedagogik juga merupakan kemampuan menyusun dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan

menguasai teknik-teknik dan metode pembelajaran berdasarkan landasan kurikulum pendidikan, mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran dan mampu membuat evaluasi proses dari hasil pembelajaran.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan individu atau personal yang mencerminkan kepribadian yang dewasa, bijaksana, arif, objektif, berwibawa, stabil, konsisten, disiplin, jujur, berwawasan luas, bertanggung jawab, berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya karena guru merupakan role model yang di tiru dan di gugu sebagai sumber inspirasi positif bagi peserta didiknya. Selain itu kemampuan mengevaluasi diri sendiri secara objektif dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan dalam melakukan komunikasi baik secara lisan, tulisan, maupun perilaku yang mampu bekerjasama dan beradaptasi dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan dan masyarakat yang beranekaragam suku, budaya dan kebiasaan yang berada di sekitar tempat melaksanakan tugas. Kemampuan komunikasi tersebut dilakukan secara efektif, ramah, santun, beradab dan berdasarkan norma yang berlaku serta mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional dengan menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran yang diampu secara mendalam dan luas. Penguasaan materi tidak hanya sampai penguasaan materi pelajaran saja, namun juga menguasai materi-materi kurikulum yang berlaku, konsep dan struktur keilmuan, masalah-masalah pendidikan dan memiliki wawasan yang luas terhadap materi tersebut dan materi yang relevan.

Pada kompetensi pedagogik terlihat penekanan bahwa kompetensi yang mengelola dan memahami peserta didik dengan menguasai teori-teori tentang pendidikan guna mengembangkan peserta didik untuk mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Dari penekanan ini dapat dipahami bahwa sebagai calon guru Sekolah dasar, perlu memahami peserta didik diantaranya adalah pemahaman tentang perbedaan individual siswa. Sebagai calon guru SD, materi tentang perbedaan individual ini telah dipersiapkan perguruan tinggi pada mata kuliah psikologi pendidikan, dasar-dasar ilmu pendidikan dan lain-lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, maka diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa sebagai calon guru Sekolah Dasar harus memahami perbedaan individu karena merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik. Mahasiswa sebagai calon guru sudah siap dan mampu memahami perbedaan individu tersebut agar siswa berkembang sesuai dengan potensi yang ia miliki. Ada beberapa aspek yang merupakan perbedaan individual tersebut yaitu perbedaan fisik, intelegensi, kepribadian, Perbedaan kecakapan bahasa, psikologi dan gaya belajar siswa. Sehingga mahasiswa mampu menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Turhusna, Dalila & Saomi Solatun. 2020. Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Volume 2, Nomor 1, Maret 2020; 28-42.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:PT.Remaja rosdakarya Pr.
- Dunn, R. & Dunn, K. (1993). *Teaching Secondary Students through Their Individual Learning Styles*. Needham Heights, MA. Simon & Schuster.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Hadi, Imam Anas. 2017. Pentingnya Pengenalan tentang Perbedaan Individu Anak dalam Efektivitas Pendidikan. *Jurnal Inspirasi – Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2017*, 71–92.
- Horne, J. 1994. “Ride the Wave” to Success in The Classroom. <http://www.osi.fsu.edu/waveseries/wave12> .
- Nur, Gina Dewi Lestari, 2014 Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.
- Riswanti, Cyintia. 2020. Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan. *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. Volume 2, Nomor 1, Januari 2020; 97-108.
- Saberan, Riduan. 2016. Perbedaan Individual Salah Satu Faktor Yang Perlu Diperhatikan Dalam Proses Belajar Mengajar. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 11 No 2 (2016) 54- 69.
- Sarasin, L. C. (1996) *Learning Style Perspectives, Impact in the Classroom*. Madison, WI: Atwood Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005. (2005). *Guru dan Dosen*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.